JAWABAN WAWANCARA MENDALAM
Resistensi Guru dalam Membangun Citra Sekolah pada Lembaga Pendidikan Islam di Sidoarjo

D. Informan: Guru Muda

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap kebijakan penguatan citra sekolah berbasis Islam?

Jawaban: Menurut saya kebijakan ini positif karena sekolah menjadi punya ciri khas yang lebih kuat. Dengan boarding school, pembinaan siswa tidak hanya berhenti di kelas, tetapi berlanjut dalam kebiasaan sehari-hari. Kalau dijalankan konsisten, program ini bisa membuat masyarakat lebih percaya bahwa sekolah benar-benar serius membentuk karakter Islami.

2. Apakah perubahan tersebut memengaruhi motivasi dan kinerja Anda sebagai guru?

Jawaban: Iya, cukup memengaruhi. Saya merasa lebih tertantang karena peran guru menjadi lebih luas, bukan hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga ikut membangun budaya sekolah. Namun, di sisi lain, motivasi itu bisa turun kalau dukungan antarguru tidak sama. Ketika sebagian guru mendukung dan sebagian kurang peduli, pelaksanaan program menjadi kurang kompak.

3. Bagaimana sikap guru senior terhadap perubahan menurut pengamatan Anda?

Jawaban: Menurut pengamatan saya, sebagian guru senior mendukung, tetapi ada juga yang masih menjaga jarak dengan program baru. Mereka mungkin sudah terbiasa dengan sistem lama, sehingga perubahan seperti boarding school terasa mengganggu pola kerja yang selama ini nyaman. Bentuknya tidak selalu menolak langsung, kadang hanya kurang aktif atau memberi komentar yang menunjukkan keraguan terhadap program.

4. Bagaimana hubungan kerja antara guru muda dan guru senior dalam situasi perubahan?

Jawaban: Hubungan kerja secara umum tetap baik, tetapi dalam beberapa situasi ada perbedaan cara pandang. Guru muda biasanya lebih cepat mengikuti arahan baru, sedangkan guru senior lebih banyak mempertimbangkan kebiasaan lama dan pengalaman sebelumnya. Perbedaan ini sebenarnya bisa menjadi kekuatan kalau difasilitasi dengan dialog, karena guru muda punya semangat adaptasi, sementara guru senior punya pengalaman.

5. Menurut Anda, faktor apa yang dapat mengurangi resistensi guru terhadap perubahan?

Jawaban: Menurut saya, yang paling penting adalah komunikasi yang jelas, pelibatan guru, dan contoh langsung dari pimpinan. Guru perlu memahami alasan perubahan, manfaatnya untuk sekolah, dan perannya masing-masing. Selain itu, aturan harus konsisten antara

sekolah dan asrama. Kalau sistemnya jelas dan semua pihak dilibatkan, resistensi akan berkurang secara bertahap.

E. Informan Pendukung: Staf Tata Usaha

1. Bagaimana perubahan kebijakan sekolah berdampak pada sistem administrasi?

Jawaban: Perubahan kebijakan membuat administrasi menjadi lebih banyak dan lebih terkoordinasi. Ada data kegiatan boarding school, perizinan santri, jadwal kegiatan, laporan evaluasi, dan dokumen kedisiplinan yang perlu dicatat dengan rapi. Jadi, tata usaha tidak hanya mengurus administrasi sekolah reguler, tetapi juga membantu mendukung kebutuhan administrasi program boarding school.

2. Apakah resistensi guru memengaruhi kelancaran layanan sekolah?

Jawaban: Iya, dalam beberapa hal cukup memengaruhi. Misalnya ketika ada perbedaan pemahaman antara guru dan pengelola boarding school tentang izin atau keterlambatan santri, bagian tata usaha kadang harus menjelaskan ulang kepada pihak terkait. Jika aturan tidak dipahami sama, layanan bisa menjadi lambat dan siswa atau wali murid bisa bingung.

3. Bagaimana iklim kerja sekolah sejak diterapkannya kebijakan perubahan?

Jawaban: Iklim kerja menjadi lebih dinamis. Ada semangat baru karena sekolah sedang membangun program unggulan, tetapi juga ada ketegangan kecil karena tidak semua orang langsung menerima perubahan. Menurut saya, selama komunikasi terus dijaga dan aturan dibuat lebih jelas, iklim kerja bisa menjadi lebih baik. Perubahan memang butuh waktu, apalagi jika menyangkut kebiasaan kerja dan budaya sekolah.